



**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF SISWA
DI SMA NEGERI 1 SAIPAR DOLOK HOLE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MASITOH HUTAGAOL

NIM. 14 201 00048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2018



**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF SISWA
DI SMA NEGERI 1 SAIPAR DOLOK HOLE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MASITOH HUTAGAOL


NIM. 14 201 00048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd
NIP. 19530817 198803 1 001


Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018

Hal : *Skripsia.n*

Masitoh Hutagaol

Lamp: 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 30 Mei 2018

Kepada Yth.

Rektor IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Masitoh Hutagaol** yang berjudul "**Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I

Drs. Nasruddin Hasibuan, M. Pd
NIP. 19530817 198803 1 001

PEMBIMBING II

Dra. Rosimah Lubis, M. Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MASITOH HUTAGAOL
Nim : 14 201 00048
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI-2
Judul Skripsi : **Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan**

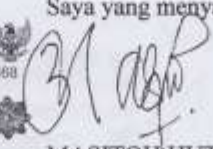
Dengan ini menyatakan menyusun skripsi tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 30 Mei 2018

Saya yang menyatakan




MASITOH HUTAGAOL
NIM.1420100048

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : MASITOH HUTAGAOL
NIM : 14 201 00048
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-2)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non- Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan"**, beserta perangkat yang ada (jika diperjukan). Dengan hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*dartabase*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama masih mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Dengan demikian ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di Padangsidempuan
Pada tanggal 30 Mei 2018
Yang menyatakan




MASITOH HUTAGAOL
NIM. 1420100048

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Masitoh Hutagaol
NIM : 1420100048
Judul Skripsi : Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan

Ketua



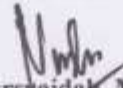
Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016

Dra. Rosimah Lubis, M. Pd.
NIP. 19610825 199103 2 001

Sekretaris



Nursyaidah, M. Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001



Nursyaidah, M. Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

Anggota

Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal : 06 Juni 2018
Pukul : 08.00- 11:00
Hasil Nilai : 80,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,74
Prediket : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF SISWA DI SMA
NEGERI 1 SAIPAR DOLOK HOLE KABUPATEN
TAPANULI SELATAN

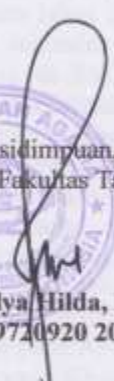
Nama : MASITOH HUTAGAOL

NIM : 1420100048

Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 26 Juni 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Lelya Hilda, M. Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaykum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi kesehatan dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun ummatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Penulisan Skripsi yang berjudul “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afeksi Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan” ini disusun untuk melengkapi sebagai persyaratan dan tugas-tugas menyelesaikan kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam. Meskipun hambatan dan rintangan tidak luput dihadapi dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini, namun berkat kebesaran hati dan keoptimisan dalam menjalani masa depan seperti diperintahkan Allah SWT, dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW, dan bantuan besar dari seluruh pihak, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan.

Untuk itu dengan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Rosimah Lubis, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

2. Bapak rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.
3. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si.
4. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
5. Bapak kepala unit Perpustakaan Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Para dosen/staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Orangtua peneliti Ibunda Rosita Siregar dan Ayahanda Alm. Sumardi Hutagaol tercinta yang telah mengasuh, mendidik, memberikan bantuan moril dan material yang tiada terhingga kepada penulis serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
8. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, guru Pendidikan Agama Islam serta guru-guru/staf SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole yang sudi menerima dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga ku kakak Sinar Fitri Hutagaol, Siti Umroh Hutagaol dan adik ku Usman Akbar Hutagaol dan Rasyid Husein Hutagaol.
10. Sahabatku Fitri Fatimah Marpaung, Nurmayunita L.Tobing dan Rini Fitriani Dongoran tercinta yang selalu memberi motivasi kepada penulis untuk selalu optimis dan semangat. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah.

11. Teman-teman PAI-2 Ka Era, Siska Arika Siregar, Sri Rahmadani, Wahdini Putri Pangaribuan, Marini Amelia Sugesti, dan yang lainnya yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk tetap semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman Kos Nagabe Nurjahara Hasibuan, Lenni Sahara Lubis, Risna Sari Rambe dan Mariyana Siregar dan yang lainnya yang selalu memberi dorongan moril kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril maupun material kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 30 Mei 2018
Penulis

MASITOH HUTAGAOL
NIM.14 201 00048

ABSTRAK

Nama : MASITOH HUTAGAOL

Nim : 1420100048

Judul Skripsi : **Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa Di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Latar belakang masalah penelitian ini yaitu adanya peserta didik yang mampu menguasai materi pembelajaran PAI masih juga berperilaku kurang baik seperti tidak menghormati gurunya, ribut di kelas, tutur sapa yang hilang, cabut, dan sering melanggar peraturan sekolah. Rumusan masalah penelitian bagaimana gambaran ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan, usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan, dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan. Kegunaan penelitian sebagai bahan masukan bagi guru dalam proses pembelajaran untuk lebih fokus pada segi afektif.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan usaha guru Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan ranah afektif yaitu penerimaan (*receiving/attending*), pemberian respon (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organinization*) dan karakteristik (*cracterization*).

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sumber data primer yaitu guru Pendidikan Agama Islam 2 orang dan siswa/i SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole dan sumber data sekunder yaitu sebagai pendukung kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole bisa dikatakan sudah baik dilihat dari kesediaan siswa mendengarkan guru, respon terhadap materi pelajaran, menerima materi, bisa mengorganisasikan materi dan menjadikan materi pelajaran menjadi sikap meskipun tidak semua siswa mengamalkannya. Usaha guru Pendidikan Agama Islam yaitu: memberi motivasi atau nasehat sebelum atau sesudah pembelajaran, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, metode praktis dan, menjadi contoh teladan. Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam mencakup: faktor internal yaitu kesehatan siswa dan faktor eksternal yaitu diri siswa itu sendiri, lingkungan, kerjasama sekolah dan orang tua siswa dan sarana prasana sekolah.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKUTAS TARBIYAH DAN ILMU	
KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
1. Guru Pendidikan Agama Islam	12
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	12
b. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam	18
c. Usaha Guru PAI Meningkatkan Ranah Afektif	21
d. Kompetensi Guru	26
e. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	35
2. Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam.....	39
a. Pengertian Ranah Afektif.....	39
b. Komponen-Komponen Ranah Afektif	40
c. Hambatan Meningkatkan Ranah Afektif	43
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	50
B. Jenis Penelitian.....	51
C. Sumber Data.....	51
D. Alat Pengumpulan Data	52
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	54
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	57
1. Letak Geografis.....	57
2. Sejarah Berdiri	58
3. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	59
4. Keadaan Guru dan Siswa	61
5. Struktur Sistem Organisasi.....	64
6. Sistem Kerja dan Kegiatan.....	65
B. Temuan Khusus.....	66
1. Gambaran Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.....	66
2. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.....	72
3. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.....	79
C. Analisis Hasil Penelitian	85
D. Keterbatasan Peneliti.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1: Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.....	63
Table 4.2: Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.....	63
Table 4.3: Guru di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.....	65
Table 4.4: Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1: Struktur Organisasi.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan tidak terlepas dari yang namanya pendidikan baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal, karena dalam lembaga pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sebagainya setiap siswa diharapkan mampu menguasai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, yang bertujuan menjadikan siswa yang berbudi pekerti, berilmu, berakhlak, memiliki kemampuan (*skill*) serta cinta terhadap bangsa dan negara.

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 83.

kemanusiaannya.² Pendidikan juga merupakan suatu proses dimana seseorang mendapat pengetahuan atau pemahaman, mengembangkan sikap dan keterampilan-keterampilan. Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan tersebut berusaha menumbuhkan mental dan fisik. Keimanan seseorang akan berkembang, keterampilan fisiknya akan sehat dan kecerdasan otaknya akan berkembang dengan kualitas-kualitas utama inilah seseorang akan mencapai keutuhan pribadi sebagai muslim yang kuat iman dan ilmunya, serta teguh dalam mengamalkannya dalam wujud amal saleh.³

Selain itu pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang mendapat pengetahuan atau pemahaman, dan mengembangkan sikap-sikap atau keterampilan-keterampilan. Pendidikan dapat menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa seperti halnya orang tua, guru atau orang lain yang mendapat tugas untuk itu. Dengan kata lain pendidikan menjadi sebab seseorang dapat mengetahui, memahami serta mengembangkan sikap-sikap atau keterampilan-keterampilan yang telah dipelajarinya.

Pendidikan sangat penting bagi siswa karena pendidikan tersebut bukanlah sekedar usaha peningkatan segala aspek manusia yang ada di dalam atau yang dimiliki oleh dirinya. Bahkan pendidikan pada dasarnya merupakan proses upaya peningkatan harkat dan martabat serta potensinya.

² Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 1.1.

³ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pusat Utama, 2006), hlm. 54.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau orang yang layak dipercaya, diikuti dan ditiru. Artinya, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Sedangkan guru Agama Islam adalah seseorang yang memberikan pengetahuan agama kepada anak agar mempunyai ilmu pengetahuan agama bahkan dapat membentuk pribadi Muslim yang taat, berilmu dan beramal.

Guru umum hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya agar mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi, sedangkan kelebihan guru Agama Islam seseorang yang memberikan pengetahuan agama di samping dapat membentuk pribadi muslim taat, berilmu dan beramal dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena di samping mengajarkan ilmu, guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan, artinya seorang guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru

harus bersikap yang terbaik dan konsisten terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru figur sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dapat mengambil peranan yang tepat di dalam kehidupan masyarakat sekolah. Keterkaitannya dengan profesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam akan membawanya kepada peranan sebagai tokoh yang menjadi panutan, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu kompetensi sosial yang dimiliki untuk dapat terlibat dalam kehidupan masyarakat maupun sekolah harus merupakan cerminan nilai-nilai itu sendiri.

Tugas dan peranan guru Pendidikan Agama Islam dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki profesi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.⁴

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar sekolah. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan akan tetapi juga harus kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

⁴ Kunandar, *Guru Profesiolan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 37.

Sebagai pendidik, tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Pentingnya ranah afektif karena dalam diri siswa akan ditunjukkan minat sadar akan adanya suatu gejala, kondisi, situasi atau masalah tertentu, merespon atau memberi reaksi terhadap sesuatu gejala, bahkan menerima suatu nilai, mengutamakan, mengorganisasikan nilai di samping mengintegrasikannya serta menjadikannya bagian dari pribadi siswa dan menerimanya sebagai falsafat hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan di lapangan ada indikasi bahwa usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif masih jauh dari apa yang diharapkan. Siswa memiliki sikap/mental, perasaan dan kesadaran yang kurang baik terhadap ajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu tidak dijadikan suatu sistem bahkan aspek batiniahnya tidak mengamalkan pelajaran yang telah diterima. Dimana masih sering di jumpai siswa yang ribut di dalam ruangan jika tidak ada guru, tutur sapa yang hilang, akhlak yang semakin menipis, dan masih sering melanggar peraturan sekolah. Hal ini menunjukkan rendahnya ranah afektif termasuk Pendidikan Agama Islam.⁵

⁵ *Observasi Pra Penelitian* pada hari Jum'at, 06 Oktober 2017.

Rendahnya peningkatan ranah afektif Pendidikan Agama Islam siswa di sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole diduga karena rendahnya usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam bidang afektif. Dalam mengajar pendidikan Agama Islam masih banyak guru yang memfokuskan pengajarannya dari aspek kognitif sehingga bila diperhatikan kemampuan siswa di bidang Pendidikan Agama Islam dari segi kognitif memang sudah boleh dikatakan baik, tetapi bila dilihat dari afektifnya, masih jauh dari apa yang diharapkan.⁶

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam lagi bagaimana usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa. Berketepatan penelitian ini peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole sebagai perwakilan tempat/sebagai gambaran bagaimana usaha guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif itu sendiri. Untuk itu peneliti mengangkat judul skripsi dengan judul: **“USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF SISWA DI SMA NEGERI 1 SAIPAR DOLOK HOLE KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁶ *Observasi Pra Penelitian* pada hari Jum'at, 06 Oktober 2017.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan .
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi seorang guru adalah sebagai bahan pemikiran/masukan dalam proses pembelajaran untuk lebih memfokuskan pembelajaran dari segi aktifitasnya bukan hanya dari segi kognitifnya saja.
2. Bagi kepala sekolah yang sekaligus sebagai pemegang kendali lembaga tersebut dapat menekankan pembelajaran yang bukan dari segi kognitifnya saja, akan tetapi juga dari segi afektifnya yang dapat memudahkan tercapainya tujuan dari pendidikan yang diharapkan.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hal yang sama.
4. Sebagai kontribusi bacaan bagi guru, calon guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran.
5. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar sarjana di bidang ilmu Tarbiyah pada IAIN Padangsidempuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Usaha adalah kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam pengertian lain usaha adalah kegiatan yang menggerakkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan (perbuatan,

prakarsa, ikhtiar dan daya upaya) untuk mencapai sesuatu.⁷ Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.

2. Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, profesinya mengajar, unsur aparat negara dan abdi negara. Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing.⁸ Dalam hal ini guru yang dimaksud oleh penulis adalah guru Pendidikan Agama Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai yang berdasarkan agama Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya dalam meyakini, memahami dan menghayati, selanjutnya mengamalkan agama Islam. Dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁹
4. Ranah afektif adalah perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan setelah selesai proses belajar mengajar.¹⁰ Aspek ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari aspek kognitif. Artinya seseorang akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1112.

⁸ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 43.

⁹ Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Aplikasinya)* (IAIN Padangsidipuan, Padangsidipuan, 2016), hlm. 1-2.

¹⁰ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 88.

5. Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga profesional yang menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.¹¹ Dimana seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajar tapi juga mendidik peserta didik agar berakhlakul karimah.
6. SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole adalah Sekolah Menengah Atas yang terletak di Jl. Parsuluman Desa Sipagimbar Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.

G. Sistematikan Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab satu berisi latar belakang masalah, fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang kajian teori: guru Pendidikan Agama Islam (pengertian guru, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, usaha guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan ranah afektif, kompetensi guru, peran dan tugas guru Pendidikan Agama Islam), ranah afektif Pendidikan Agama Islam (pengertian ranah afektif, komponen-komponen ranah afektif dan hambatan-hambatan meningkatkan ranah afektif), dan penelitian terdahulu yang relevan.

¹¹ Syafruddin Nurdin dan M Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 8.

Bab tiga mengemukakan tentang metodologi penelitian yang mencakup: waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang mencakup: temuan umum dan temuan khusus (gambarana ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan, usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan).

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya dan memiliki keperibadian yang baik salah satunya yaitu guru. Dimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Guru juga orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Adapun guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musolah, di rumah, dan sebagainya. Maka, bisa dikatakan bahwa guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar.²

Dalam bahasa Arab dijumpai beberapa istilah tentang guru, di antaranya sebagai berikut:

- a. *Ustadz*, berarti orang yang memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.

¹ Syafruddin Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 8

² Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 54.

- b. *Mu'allim*, berarti orang yang menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- c. *Muaddib*, artinya orang yang menciptakan, mengatur, dan memelihara. Dilihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid*, yaitu orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
- e. *Muddarris*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- f. *Muaddib*, yang berarti moral, etika, dan adab. Artinya adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³

Adapun pengertian guru secara terminologi menurut para ahli yaitu:

- 1) Menurut Zakiah Daradjat, guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

³ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 2.

- 2) Menurut Ramayulis, ia berpendapat bahwa guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.
- 3) Menurut Ahmad Tafsir, guru (pendidik) adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- 4) Menurut Imam Barnabib, menyebutkan bahwa guru (pendidik) adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Guru (pendidik) terdiri atas (1) orang tua dan (2) orang dewasa lain yang bertanggungjawab tentang kedewasaan anak.
- 5) Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidik adalah orang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik dan.⁴

Dari penjabaran pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru (pendidik) yaitu orang yang diberi amanah atau tanggung jawab untuk mendidik para peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, memiliki ilmu pengetahuan atau pengalaman yang luas, memiliki akhlakul karimah, dan peserta didik bisa mengaplikasikan apa saja yang sudah di pelajarnya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi kesehatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.⁶ Karena melalui pendidikan Islam dapat ditumbuhkan pola kepribadian secara bulat dan utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan panca indera sehingga menjadi manusia yang sesuai dengan agama itu sendiri.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang melakukan pengajaran secara sadar dan terencana tentang agama Islam sehingga anak didik dapat mengenal, memahami,

⁵ D. Deni Koswara Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif* (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008), hlm. 2.

⁶ Asfiati, *Op. Cit.*, hlm. 43.

⁷ Istarani, *10 Kompetensi Wajib Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Medan: Larispa Lembaga Riset Publik, 2015), hlm. 1.

menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan di dalam Islam ada tiga istilah yaitu:

1. *At-ta'lim*, merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjuk kata *at-ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*⁸

2. *At-tarbiyah*, berasal dari kata *rabb* artinya “tumbuh dan berkembang”. Dengan demikian, secara populer, istilah tarbiyah digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Dapat pula dikemukakan bahwa kata *rabb* yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah/1: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ [سورة الفاتحة, ٢]

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm. 6.

Artinya: “*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*”.⁹

Rabb (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata rabb dalam surah Al-fatihah itu masih semakna dengan pengertian pendidikan (*tarbiyah*) yang ditujukan untuk memelihara, menumbuh kembangkan dan menyempurnakan potensi-potensi fitrah manusia daya-daya jiwa dan akal.

3. *At- ta'dib*, adalah dalam khazanah bahasa Arab mengandung arti: ilmu, ke'arifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna tarbiyah dan ta'lim menjadi cakupan di dalamnya.¹⁰

Menurut Brikan Barky Al-Quraisy dalam Muhaimin bahwa sifat-sifat guru adalah:

- (1) Pembelajaran bertujuan mencari keridhoan Allah SWT
- (2) Menerapkan ilmu yang diajarkan
- (3) Amanah dalam mentransformasikan ilmu
- (4) Menguasai ilmu yang diajarkan
- (5) Mempunyai kemampuan mengajar
- (6) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didiknya
- (7) Memahami tabi'at, kemampuan dan kesiapan peserta didiknya dalam menerima pelajaran.¹¹

⁹ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁰ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hlm. 22.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remajah Rosdakarya, 2002), hlm. 97.

Berdasarkan hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sikap dan sifat yang baik karena guru itu adalah sosok contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Sebagaimana pendidik agung bagi manusia Nabi Muhammad SAW., dengan demikian untuk menentukan kriteria pendidik, berdasarkan konsep pendidikan Islam harus mengacu pada sifat keteladanan Rasulullah SAW., dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.¹²

Berdasarkan firman Allah di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW., adalah *uswatun hanasan* (teladan yang baik) bagi seluruh umat. Demikian halnya seorang guru diharapkan mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya, baik di dalam proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-harinya dalam masyarakat.

2. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah kata profesi berasal dari kata *profession* (*Inggris*) yang berasal dari bahasa Latin *profesus* yang berarti “Mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan”. Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti

¹² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 420.

pencapaian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian.¹³ Maka profesi yang disandang guru adalah sesuatu pekerjaan yang menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan keuletan untuk menciptakan anak agar memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan.¹⁴

Menurut Ilsa Nelwan, mengartikan profesi dengan memandang pada tiga aspek yang mengikuti makna profesi berikut ini.

- a) Kolegia, yaitu bahwa pengetahuan dan kompetensi seseorang telah divalidasi/diuji oleh lingkungan kerjanya.
- b) Kognitif, yaitu pengetahuan serta kompetensi tersebut berdasarkan ilmu pengetahuan rasional.
- c) Moral yaitu penilaian profesional serta sarana yang diberikan berorientasi pada suatu nilai substantif.¹⁵

Setiap guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresahkan dan dihayatinya dalam hidup.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 14.

¹⁴ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional* (Bandung: IKAPI, 2013), hlm. 11.

¹⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta: 2010), hlm. 115-117.

Konsep Islam menyatakan bahwa guru yang profesional bukan hanya ahli, bisa disiplin, dan akuntabel saja, tetapi juga harus didasari bahwa guru dalam tugasnya sebagai ibadah kepada Allah SWT, sebagai perintah-Nya, karena itu dalam melaksanakan profesinya guru didasari dengan keimanan, ketakwaan dan keikhlasan karena Allah di samping harus menjadi suri tauladan, artinya guru terlebih dahulu berakhlak karimah, agar menjadi rujukan muridnya dalam sifat, sikap serta perilakunya.¹⁶

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dihatinya dalam hidup.

Pendidikan ataupun pengajaran agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu maka pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya diberikan oleh tenaga pengajar yang benar-benar tercermin pada sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara

¹⁶ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: IKAPI, 2012), hlm. 2.

menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya, atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi seorang guru agama.

Pendidikan agama di sekolah dapat dianggap sebagai lanjutan dari pendidikan yang disarankan di rumah tangga, sehingga sekurang-kurangnya akan mempunyai fungsi untuk membina secara formal pendidikan agama yang telah dimulai di rumah tangga, yaitu memupuk jiwa keagamaan yang telah dimiliki dan mendorong terbentuknya kebiasaan serta tumbuhnya iman dalam diri pribadi setiap muslim.

3. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Ranah Afektif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini berlangsung masih berorientasi pada pembelajaran kognitif. Padahal, pembelajaran agama Islam justru harus dikembangkan kearah afektif yang dibarengi dengan aspek kognitif, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Baik itu nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Usaha guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud yaitu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan atau maksud pekerjaan (perbuatan, daya upaya) yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai sesuatu dalam meningkatkan mutu

pendidikan.¹⁷ Adapun dampak positif dari ranah afektif yaitu agar siswa memiliki sikap mental keagamaan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam.

Untuk itu ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di antaranya melalui:

a. Strategi pembelajaran

- 1) Strategi tradisional, yaitu pembelajaran nilai yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik dan belum tentu melaksanakannya.
- 2) Strategi bebas, guru tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya.
- 3) Strategi *reflektif*, adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar mandiri antara pendekatan deduktif dan induktif.
- 4) Strategi *transinternal*, merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi afektif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi.¹⁸

b. Metode

- 1) Metode praktis, materi pelajaran agama yang sifatnya harus di praktekkan maka seorang guru Pendidikan Agama Islam harus melibatkan langsung atau mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1112.

¹⁸ Muhaimin, *Ibid.*, hlm. 172-173.

- 2) Teladan yang baik, dimana murid memandang bahwa guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka, murid bercita-cita agar menjadi foto kopi dari pada gurunya. Ia akan meniru jejak/perilaku, ilmu, kecerdasan dan semua gerak dan diam gurunya.¹⁹
- 3) Pola pembiasaan yakni di dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.
- 4) *Modeling* yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik siswa yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya.²⁰

c. Proses pembelajaran

- 1) Para guru memberikan nasehat dan wejangan di sela-sela proses belajar mengajar. Dimana sebelum atau sesudah selesai proses pembelajaran seorang guru harus memberikan nasehat terlebih dulu pada anak didik agar nantinya anak bisa mengamalkan apa yang sudah dipelajari di sekolah.

¹⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1985), hlm. 59-67.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 277-279.

- 2) Menerapkan kedisiplinan dalam belajar, dimana para guru berusaha keras untuk mendisiplinkan para siswa tepat waktu dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar.
- 3) Para guru ikut memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.
- 4) Membiasakan memulai aktivitas belajar dengan berdoa dan nasehat agama. Salah satu yang harus diterapkan seorang guru sebelum proses pembelajaran dimulai terutama guru Pendidikan Agama Islma yaitu harus memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu.²¹

Berbagai usaha tersebut perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

- (1) Pendekatan pengalaman, yakni seorang guru memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- (2) Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- (3) Pendekatan *emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya.
- (4) Pendekatan *rasional*, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- (5) Pendekatan *fungsiional*, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam sesuai dengan kemanfaatannya bagi perkembangan peserta didik.
- (6) Pendekatan keteladanan, yakni guru mencerminkan akhlak terpuji dan keteladanan melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.²²

Adapun menurut Neong Muhadjir ada empat metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai, yaitu:

²¹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 87.

²² Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 174.

- a) Metode *dogmatic* adalah metode mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran pada peserta didik yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b) Metode *deduktif* adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan jalan mengurangi konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.
- c) Metode *induktif* adalah membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.
- d) Metode *reflektif* adalah membelajarkan nilai dengan berjalan di dalam ruangan antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari.²³

Berdasarkan dari uraian di atas Gulo dalam Wina Sanjaya menyimpulkan tentang nilai sebagai berikut:

- a. Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya
- b. Pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik
- c. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, berkembang sehingga bisa dibina
- d. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.²⁴

Kualitas hasil perkembangan pembelajaran siswa bergantung pada kualitas proses belajar siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian proses belajar juga menentukan

²³ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 111-112.

²⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 276.

kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku yang selaras dengan norma agama, norma hukum dan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat.

4. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) yang artinya adalah kemampuan atau kecakapan.²⁵ Adapun kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kemampuan seorang guru dalam mentransfer ilmu yang dimiliki kepada anak didik.²⁶ Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana, dasar hingga lebih sulit atau kompleks.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Adapun kompetensi guru di antaranya sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Menurut Sumardi, kompetensi guru itu yaitu sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berfikir positif terhadap

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Guru* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1995), hlm. 229.

²⁶ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 13.

orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan memberi dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggungjawab.

Di dalam peraturan pemerintah nomor 9 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁷

Menurut Sumani, Mukhlas dalam Fachruddin dan Ali secara rinci menjelaskan kompetensi kepribadian guru mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Berakhlak mulia, (2) Arif dan bijaksana, (3) Mantap, (4) Berwibawa, (5) stabil, (6) Dewasa, (7) Jujur, (8) Teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) Objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) Siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²⁸

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru berhubungan dengan akhlak seorang guru dimana seorang guru harus mencintai pekerjaannya, bersikap adil, sabar dan tenang, berwibawa, *berakhlakul karimah*, penyantun, serta menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya. Kompetensi ini harus di tanamkan dalam diri seorang guru karena sifat seorang siswa yaitu mencontoh atau meniru perilaku gurunya.

²⁷ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 55.

²⁸ Istarani, *Op. Cit.*, hlm. 19.

b. Kompetensi Sosial

Menurut PPRI No. 74 Tahun 2008, tentang Undang-Undang Guru dan Dosen sebagaimana termuat dalam penjelasan pasal 28 Ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional.

Menurut Cece Wijaya, kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- 2) Bersikap simpatik
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).²⁹

Secara khusus Departemen Agama Republik Indonesia menetapkan indikator kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam meliputi:

- 1) Saling menghormati dan menghargai dengan penganut agama lain dan membangun hubungan emosional sesama siswa
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, sehat dan bersahabat sebagai tempat belajar bagi siswa
- 3) Membantu jalannya program dan kebijakan sekolah serta berpartisipasi di dalamnya dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar sekolah

²⁹*Ibid.*, hlm. 74-76.

- 4) Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat
- 5) Senantiasa memberi dukungan atau motivasi dan bantuan kepada guru yang menghadapi masalah serta berbagi pengalaman dengan sesama guru
- 6) Mengakui, menghargai dan memberi dukungan terhadap perbedaan pandangan dan sikap dalam kelompok dan individu
- 7) Mengajak guru-guru lain untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan
- 8) Bersifat empati terhadap guru yang mendapat musibah baik itu secara langsung ataupun tidak langsung.³⁰

Kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya, karena dengan terjalinnya komunikasi yang baik akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

c. Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional ini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh seorang guru diantaranya.

- 1) Menguasai landasan kependidikan yang mencakup:
 - a) Mengetahui tujuan dari pendidikan agar tercapainya pendidikan nasional
 - b) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
 - c) Mengetahui standar kompetensi dasar dan indikator kompetensi dalam pembelajaran.
- 2) Menguasai bahan pembelajaran yang mencakup:
 - a) Menguasai materi kurikulum pendidikan dasar dan menengah

³⁰*Ibid.*, hlm. 78-80.

- b) Menguasai bahan penunjang
- c) Menguasai bahasa dengan baik dan benar seperti bahasa Indonesia
- d) Menguasai teknologi informasi
- e) Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan
- f) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah
- g) Menguasai metode berpikir
- h) Mampu bekerja berencana dan terprogram
- i) Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan
- j) Mampu memahami bimbingan konseling
- k) Mampu menyelesaikan administrasi sekolah
- l) Berani mengambil keputusan.³¹

Adapun menurut Syah, kompetensi profesional guru mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek kompetensi kognitif, dimana pada aspek ini meliputi penguasaan terhadap pengetahuan, kependidikan, pengetahuan materi bidang studi yang akan diajarkan, dan kemampuan mentransfer pengetahuan kepada para siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien.
- 2) Aspek kompetensi afektif, yang mencakup pada sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, yang meliputi *selfconcept*, *self efficacy*, *attitude of self-acceptance* dan pandangan seorang guru terhadap kualitas dirinya.
- 3) Aspek kompetensi psikomotorik, yang meliputi kecakapan fisik umum dan khusus seperti ekspresi verbal dan nonverbal.³²

Dengan kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru seperti menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, menguasai teknologi

³¹ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, hlm. 17-18.

³² Buchari Alma, *Op.Cit.*, hlm. 127-128.

informasi, mampu mengelola kelas dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

d. Kompetensi Pedagogik

Dalam kutipan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.³³ Dimana kompetensi pedagogik seorang guru harus ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik
 - a) Kecerdasan peserta didik
 - b) Kreativitas
 - c) Kondisi fisik
 - d) Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik
 - e) Potensi peserta didik
- 2) Kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran
 - a) Perancangan pembelajaran
 - b) Pelaksanaan pembelajaran
 - c) Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran
 - d) Kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar
 - e) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 135.

³⁴ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 90-98.

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru meliputi bagaimana pemahaman seorang guru terhadap siswanya, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

e. Kompetensi Keguruan dalam Pendidikan Islam

Kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan kompetensi keguruan pada umumnya. Namun dalam pendidikan Islam kompetensi yang dimiliki oleh pendidik (guru) harus *in heren* dengan ke-Islaman. Adapun beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru), yaitu:

- 1) Ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahlian.
- 2) Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah, maka tugasnya akan dibalas oleh Allah SWT., sebagaimana firman Allah di bawah ini:

جَزَاءُ وَّهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

أَبَدًا^ص

Artinya: “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...”.³⁵(Q.S. Al-Bayyinah/ 98:8).

- 3) Agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya.
- 4) Salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT., adalah untuk melaksanakan *ubudiyah* kepada Allah SWT.³⁶ sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.³⁷(Q. S. Adz-Dzariyat/ 51: 56).

Adapun menurut Sardiman, kompetensi guru ada sepuluh yaitu:

- 1) Menguasai bahan pelajaran
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas, yakni membuat kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.
- 4) Menggunakan media/sumber belajar agar pembelajaran terarah dan tidak membosankan.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar dalam rangka *transfer of knowledge*.
- 7) Menilai prestasi siswa dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data hasil belajar siswa.
- 8) Bimbingan dan penyuluhan di sekolah untuk mengatasi hambatan yang dialami siswa pada proses pembelajaran.

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 599.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 98-100.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 523.

- 9) Administrasi sekolah seorang guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar mengajar.³⁸

Ada 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Kompetensi intelektual, yaitu kemampuan guru agama dalam menentukan arah pembelajaran, materi ajar serta tujuan pembelajaran agama Islam secara cerdas, cermat dan kematangan berpikir, sehingga proses belajar mengajar lebih mengedepankan mencerdaskan anak.
2. Kompetensi teknologi, yaitu kemahiran guru agama dalam menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi.
3. Kompetensi kurikulum, yaitu kemahiran guru dalam memainkan perannya di dalam kurikulum itu sendiri.
4. Kompetensi pengajaran, yaitu guru agama bisa menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien.
5. Kompetensi kejiwaan, yaitu guru agama harus berjiwa tenang, suci dan labil serta normal.
6. Kompetensi manajerial, yaitu kemampuan guru dalam perencanaan, pengorganisasian serta memimpin proses belajar mengajar.

³⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 163-179.

7. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru agama dalam memperhatikan kepentingan masyarakat dan siswa.
8. Kompetensi kepribadian, yaitu guru agama memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
9. Kompetensi keimanan/religious, yaitu keimanan guru agama harus abadi, yang kekal, kuat, tinggi sehingga tidak tergoyahkan oleh siapapun dan oleh apapun.
10. Kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan guru agama dalam menyampaikan pesan (materi) ajar kepada siswa sehingga siswa cepat dan mudah memahaminya.³⁹

Untuk itu seorang guru yang professional harus memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi dalam pendidikan Islam karena tujuan yang paling utama dalam mengajar yaitu untuk mendapat berkah dari Allah SWT.

5. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Dimana proses belajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang

³⁹ Istarani, *Op. Cit.*, hlm. 43.

guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa khususnya agama.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam D. Deni Koswara Halimah pendidik memiliki perana sebagai *ing ngarsa sungtuludo* (jika di depan jadi contoh), *ing madiomangun karso* (jika di tengah membangkitkan hasrat belajar), *tut wuri handayani* (jika di belakang memberi dorongan). Ketiga kalimat tersebut memiliki pengertian, bahwa pendidik harus dapat memberikan contoh, memberikan pengaruh, dan mengendalikan peserta didik.⁴⁰

Sardiman mengutip pendapat beberapa pakar mengenai peranan guru yaitu:

- a. Menurut Prey Karz, peranan guru sebagai komunikator, memberikan nasihat-nasihat, motivator atau pemberi inspirasi dan dorongan, pembinaan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai dan, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Menurut Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. Menurut James W. Brow, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana

⁴⁰ D. Deni Koswara Halimah, *Op. Cit.*, hlm. 7.

mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

- d. Menurut Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁴¹

Secara umum dapat disebutkan bahwa pendidik memiliki peran, yaitu sebagai berikut: (1) Korektor, guru bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk, (2) Inspirator, guru sebagai pemberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik dan benar, (3) Informator, guru sebagai pemberi informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) Organisator, guru mampu mengelola kegiatan akademik, (5) Motivator, sebagai guru harus mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, (6) Inisiator, guru sebagai pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan, (7) Fasilitator, guru hendaknya menyediakan fasilitas dalam memudahkan proses belajar, (8) Pembimbing, guru sebagai membimbing peserta didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan mandiri, (9) Demonstrator, guru harus memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, (10) Pengelola Kelas, sebagai guru harus bisa mengelola kelas dengan baik, (11) Mediator, guru harus memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, (12) Supervisor, guru dapat

⁴¹ Sardiman A.M, *Op.Cit.*, hlm. 143-144.

membantu, memperbaiki dan menilai proses pengajaran, dan (13) Evaluator, guru harus menjadi evaluator yang baik dan jujur.⁴²

Selain mempunyai peran dalam proses pembelajaran, seorang guru juga memiliki tugas, yaitu: (1) Mengembangkan kepribadian, (2) Menyampaikan ilmu pengetahuan, (3) Memotivasi siswa, (4) Memberikan latihan, (5) Memberikan layanan sumber belajar, (6) Menyusus program pembelajaran, (7) Melaksanakan administrasi kelas, (8) Menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif, dan (9) Mengadakan penilaian.⁴³

Menurut Abuddin Nata secara sederhana menyatakan tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir pengetahuannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.⁴⁴

Berdasarkan dari beberapa tugas guru PAI sebagaimana disebutkan di atas dapat dipahami bahwa guru PAI memiliki tugas yang cukup kompleks dan

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 43-48.

⁴³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 36-37.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 63.

universal. Guru PAI sangat dituntut untuk membina perilaku siswa yang dapat beradaptasi dengan perkembangan serba teknologi saat ini.

Dari pernyataan di atas, agar tercapainya proses belajar mengajar yang efektif peran guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas, sehingga guru harus tahu bagaimana perannya bukan hanya sebagai guru saja akan tetapi peran guru juga membimbing dan mengarahkan siswa dan banyak lagi peran guru dalam proses belajar mengajar.

B. Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Ranah Afektif

Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.⁴⁵ Maka ranah afektif adalah perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan setelah selesai proses belajar mengajar. Dimana ranah afektif cenderung untuk melakukan suatu respons dengan individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap ini akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada padanya.

⁴⁵ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 55.

Menurut Sardiman yang dimaksud dengan tujuan afektif adalah tujuan yang mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan perilaku, perasaan dan nilai. Jelaskan tujuan ini berkaitan erat dengan perasaan sikap, nilai, evaluasi, menyenangkan dan menghormati.⁴⁶

Pembelajaran afektif dapat dilaksanakan dengan baik dalam upaya mencapai hasil belajar yang diharapkan bilamana guru memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Sikap dan nilai tidak diperoleh melalui proses pembelajaran saja akan tetapi bisa diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Pengalaman yang menyenangkan lebih mudah dalam membentuk sikap.
- c. Nilai-nilai pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok
- d. Reaksi siswa terhadap situasi akan memberi dampak dan pengaruh terhadap proses belajar afektif.
- e. Nilai-nilai penting saat kanak-kanak akan tetap melekat sepanjang hayat.
- f. Proses belajar dan kesehatan mental memiliki hubungan yang sangat erat.
- g. Interaksi yang positif antara guru dan siswa bisa menumbuhkan sikap positif di kalangan siswa.
- h. Memberi dorongan pada para siswa agar lebih matang dalam mengenal dan memahami sikap, perasaan serta emosi.⁴⁷

⁴⁶ Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Aplikasinya)* (IAIN Padangsidimpuan, Padangsidimpuan, 2016), hlm. 60.

⁴⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: IKAPI, 2012), hlm. 135.

Dengan demikian maka ranah afektif yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik setelah selesai proses pembelajaran dan materi yang diajarkan bisa di aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komponen- Komponen Ranah Afektif

Tingkatan pada ranah afektif ini terdiri dari lima tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu:

a. Penerimaan (*Receiving/ attending*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

b. Pemberian respon (*responding*)

Kemampuan ini berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama. Dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat. Dalam hal ini termasuk ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c. Penghargaan (*Valuing*)

Jenjang ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk dalamnya kesediaan menerima

nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d. Pengorganisasian (*Organization*)

Yaitu untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama-sama relevan diterapkan atau sesuatu itu. Di sinilah timbul kebutuhan akan kemampuan siswa untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke dalam suatu sistem, menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai, menentukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan.

e. Karakteristik (*Cracterization*)

Pada tingkatan tertinggi ini internalisasi telah menjadi matang, sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak atau karakteristik dan pemiliknya, dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.⁴⁸

Adapun kata-kata operasional pada ranah afektif yaitu:

- (1) Penerimaan (*reesiving*) mencakup: bertanya, memilih, mendiskripsikan, mengikuti, memberikan, menempatkan, menyebutkan, menunjukkan, mengidentifikasi, dan menyelenggarakan.
- (2) Pemberian respon (*responding*) mencakup: menjawab, melaksanakan, menaati, menyetujui, menuliskan, menunjukkan, membantu, menceritakan, dan mempersembahkan.

⁴⁸ Samsuddin, *Op. Cit.*, hlm. 60-61.

- (3) Penghargaan (*valuing*) mencakup: menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, menggambarkan, melapor dan bekerja.
- (4) Pengorganisasian (*organization*) mencakup: menggeneralisasikan mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, dan mengembangkan.
- (5) Karakteristik (*cracterization*) mencakup: mengorganisasi, mempraktekkan, melaksanakan, mempergunakan, memecahkan masalah, mendengarkan, merevisi, memohon, menelaah kembali kebenaran sesuatu.⁴⁹

3. Hambatan Meningkatkan Ranah Afektif

Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan/alat memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, dalam proses pendidikan di sekolah proses pembelajaran sikap kadang-kadang terabaikan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran dan pembentukan sikap memiliki beberapa hambatan atau kesulitan, yaitu:

a. Kurikulum

Proses pembelajaran pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Sehingga keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif). Akibatnya, upaya yang dilakukan setiap guru diarahkan kepada bagaimana agar anak dapat

⁴⁹ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 39.

menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku, oleh karena kemampuan intelektual identik dengan penguasaan materi pelajaran.

b. Faktor guru dan lingkungan

Pengembangan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun modeling bukan hanya ditentukan oleh faktor guru saja, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan. Artinya, walaupun seorang guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan anak baik lingkungan sekolah ataupun masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan.

c. Evaluasi tidak langsung

Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Keberhasilan pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang.

d. Pengaruh kemajuan teknologi

Pengaruh kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak seperti program-program televisi yang kurang mendidik.⁵⁰

Selain yang sudah dicantumkan di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran di antaranya yaitu:

1. Faktor inter

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 286-288.

- a) Jasmani, proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, akan cepat lelah, kurang bersemangat, ngantuk dan sebagainya. Maka seseorang yang belajar harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara istirahat yang cukup, makan yang teratur dan lain-lain.
- b) Psikologi yang mencakup: (1) Intelegensi, (2) Perhatian, (3) Minat, (4) Bakat, (5) Motif, (6) Kematangan, dan (7) Kesiapan.
- c) Kelelahan yang mencakup: (1) Kelelahan jasmani yaitu lemahnya tubuh dan cenderung untuk membaringkan badan, dan (2) Kelemahan rohani dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan.⁵¹

2. Faktor Ekstern

- a) Faktor guru, dimana seorang gurupun bisa menjadi penghambat dalam melaksanakan proses belajar. Faktor penghambat yang datang dari guru seperti: (1) Tipe kepemimpinan guru (yang otoriter dan kurang demokratis), (2) Format belajar mengajar yang monoton, (3) Kepribadian guru, (4) Pengetahuan guru, dan (5) Pemahaman guru tentang peserta didik.⁵²
- b) Faktor siswa, siswa adalah organisme yang unik berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses

⁵¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 54-55.

⁵² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 157-158.

pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua ini akan mempengaruhi proses pembelajaran.⁵³

- c) Kurikulum, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Karena kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan kemajuan masyarakat, sementara perubahan dan kemajuan adalah sesuatu yang harus terjadi, maka kurikulum juga harus mengalami perubahan.⁵⁴
- d) Sarana dan prasarana merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah, ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan, tersediannya fasilitas kelas, laboratorium, buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa.⁵⁵ Berbeda dengan suasana kelas yang tidak aman misalnya gedung sudah akan roboh, letaknya semrawutan, kotor, panas, dan jumlah siswanya terlalu banyak dalam satu kelas, akan mempengaruhi hasil belajar mengajar.⁵⁶

⁵³ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 54-55.

⁵⁴ Aunurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 194.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 195.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 318.

e) Faktor lingkungan, faktor lingkungan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal, yaitu:

- (1) Iklim sosial-psikologis internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial dengan siswa, antara siswa dan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.
- (2) Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.⁵⁷

Dari beberapa faktor yang sudah dijelaskan di atas bahwa baik itu faktor inter dan ektern sangat mempengaruhi bagi keberhasilan tercapai proses pembelajaran.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Muhammad Syahril Harahap, Nim. 06 311 070, dalam penelitiannya yang berjudul “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 56-57.

Afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan” penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2013 dengan hasil bahwa Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan adalah dengan memberikan contoh tauladan yang baik bagi siswa, menggunakan metode pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami dan mengamalkan pelajaran yang telah diajarkan, memberikan nasehat kepada siswa dan mengadakan kerja sama antara guru bidang studi dalam meningkatkan kualitas serta membina anak didik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru yaitu faktor individu siswa itu sendiri (*intern*) yang memiliki latar belakang berbeda, dan faktor ekstern siswa termasuk faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.⁵⁸

2. Halimatussahdia Harahap, Nim. 09 310 0089 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Padangsidempuan”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2014. Hasil yang diperoleh oleh peneliti tentang usaha yang dilakukan oleh guru yaitu menasehati dengan baik, menggunakan efek jera yaitu membersihkan kamar mandi, menghafal surah juz 30, mengumpulkan sampah. Adapun perilaku siswa yang paling dominan yaitu terlambat datang, bolos, merokok serta perilaku yang jarang adalah berkelahi dan melawan kepada guru. Sedangkan

⁵⁸ Muhammad Syahril Harahap, “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan”, *Skripsi* (STAIN Padangsidempuan, 2013).

kendala yang dihadapi guru yaitu minimnya keteladanan yang baik dari semua guru.⁵⁹

3. Ramadansyah Siregar, Nim. 11 310 0119 dengan judul “Usaha Guru dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah”. Penelitian berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2016. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa Usaha Guru dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah dengan menjadikan guru itu sendiri sebagai contoh tauladan bagi santri dan santriyah, membiasakan santri dan santriyah dengan hal-hal yang baik, menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran, dan membina kerjasama dengan guru bidang studi lainnya. Adapun kendala yang dihadapi Guru adalah faktor individu santri/yah itu sendiri (*intern*) yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga berbeda pula dalam menerima pembelajaran dan pengamalannya, faktor ekstern santri/yah termasuk faktor kerjasama yang kurang terjalin antara sekolah dengan orang tua santri/yah.⁶⁰

⁵⁹ Halimatussahdia Harahap, “Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Padangsidempuan”, *Skripsi* (IAIN Padangsidempuan, 2014).

⁶⁰ Ramadansyah Siregar, “Usaha Guru Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah”, *Skripsi* (IAIN Padangsidempuan, 2016).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama 9 (Sembilan) bulan, yaitu dari tanggal 11 September 2017 s/d 11 Mei 2018.

2. Lokasi

Lokasi / tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole yang beralamat di JL. Parsuluman, Dsn. Pasar Sipagimbar, Ds/Kel. Sipagimbar, Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Adapun guru yang akan di teliti oleh penulis yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 orang dan siswa kelas XI-IPS 1 yang berjumlah 22 siswa serta sarana prasarana agar dapat dilakukan ranah afektif yang mencakup: ruang kelas 11, ruang guru 1, kantor kepala sekolah 1, ruang tata usaha 1, ruang perpustakaan 1, laboratorium biologi 1, laboratorium kimia 1, laboratorium komputer 1, papan informasi 2, *blackboard* 11 buah, dan *whiteboard* 11 buah, meja guru 13, kursi guru 25, meja siswa 137, dan kursi siswa 273 yang tersedia di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.¹

¹ Parhorasan Sormin (Wakil Kepala Kesiswaan) SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, wawancara di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, Sabtu, 07 Oktober 2017.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial melalui wawancara dan observasi. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian, yaitu usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.

“Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”.²

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.³ Yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 orang dan siswa kelas XI-IPS 1 yang berjumlah 22 siswa. Adapun alasan mengapa

² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: IKAPI, 2016), hlm. 19.

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91.

peneliti memilih kelas XI-IPS 1 karena tingkat kenakalan dan yang paling sering bermasalah adalah kelas tersebut.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung untuk menguatkan data primer.⁴ Diantaranya kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.

D. Alat Pengumpulan Data

Pengertian alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pendidikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Pada wawancara pertanyaan-pertanyaan diberikan secara lisan. Wawancara digunakan untuk menggali pendapat, perasaan, sikap, pandangan, proses penginderaan, dan berbagai hal yang merupakan tingkah laku *cover* yang tidak bisa ditangkap melalui metode observasi.⁶

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap dan dapat dipercaya mengenai pokok permasalahan yang penulis angkat yaitu kaitannya tentang usaha guru PAI dalam meningkatkan ranah afektis siswa,

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 93.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 25.

⁶ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 123.

wawancara ini dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa, kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengalami hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Adapun menurut Namawi dan Martini bahwa observasi itu adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁷ Dimana observasi yaitu mengamati secara langsung bagaimana gambaran ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, usaha apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa serta hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Cara atau teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian.⁸ Adapun dokumentasi yang akan peneliti ambil adalah data tentang sekolah dan catatan-catatan perilaku

⁷ Ahmad Nizar Ranguti, *Op.Cit.*, hlm. 143-144.

⁸ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 57.

siswa selama 2 tahun terakhir. Studi dokumen ini nantinya dijadikan sebagai pelengkap data dari data observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dimulai dengan menelaah, memilih, membuang, menggolongkan, kategorisasi serta mengklasifikasikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.⁹ Adapun teknik analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini guru atau peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah.
- b. Mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel.
- c. Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, pada tahap ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.¹⁰

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

⁹ Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 132.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 106-107.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data lapangan. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Hal ini merupakan instrument paling utama dalam penelitian. Maka semakin lama peneliti terlibat dalam pengumpulan data akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹¹

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹² Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud peneliti melakukan observasi secara kontiniu dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti mampu mendalami fenomena yang terjadi di lapangan tersebut.

3. Melakukan Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175.

¹² *Ibid.*, hlm. 177.

pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹³ Melalui triangulasi guru atau peneliti dapat terhindar dari kesalahan mendapatkan informasi yang sudah tentu juga akan terhindar dari kesalahan mengambil keputusan. Ada beberapa cara menggunakan triangulasi, yaitu:

- 1) Dengan menggunakan waktu yang cukup dalam proses penelitian
- 2) Dengan membandingkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian
- 3) Dengan cara mencari data dari berbagai suasana, waktu, dan tempat
- 4) Dengan cara mengamati objek yang sama dalam berbagai situasi
- 5) Mencari data dari berbagai sumber
- 6) Menggunakan berbagai metode dan teknik analisis data.¹⁴

Triangulasi dengan teori menurut Lexy J. Meleong, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dalam hal ini jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan muncul dari analisis maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹⁵

¹³ Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 60-61.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas, Op. Cit.*, hlm. 112-113.

¹⁵ Lexy J. Meleong, *Op. Cit.*, hlm. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole berlokasi di Jl. Parsuluman, Kelurahan Sipagimbar, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sekolah ini memiliki kawasan yang sangat strategis, tepatnya berada di tengah-tengah Kelurahan Sipagimbar. Disebut strategis, karena SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole mudah dijangkau oleh semua siswa disamping itu Kelurahan Sipagimbar merupakan Ibu Kota Kecamatan Saipar Dolok Hole. Kebanyakan siswa berjalan kaki ke sekolah dan sebagian kecil menggunakan roda dua.

SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole apabila dilihat dari segi fisiknya cukup memadai dan bisa dikatakan sempurna. Dimana SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole ini berdiri di atas lahan seluas $\pm 13.146 \text{ M}^2$. Jarak sekolah dengan Ibu Kota Kecamatan $\pm 500 \text{ m}$ dan Ibu kota Kabupaten $\pm 40 \text{ km}$.¹ Secara geografisnya berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan sawah penduduk (Gunung Batarawisnu)
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kantor Polsek Saipar Dolok Hole
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan SD Negeri Sipagimbar (Inpres)

¹ Muhammad Iqbal, Kepala SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 18 Desember 2017.

d. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk desa Sipagimbar.²

2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole didirikan pada tahun 1993 yang bertempat di Kelurahan Sipagimbar Kec. Saipar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan, Kepala Sekolah pertama adalah Bapak Drs. Mison Simamora dari tahun 1993 s/d 1997. Kemudian digantikan oleh Bapak Drs. Bambang Gulyanto, SH dari tahun 1997 s/d 2000. Selanjutnya di tahun 2000 s/d 2009 di gantikan oleh Bapak Ramli, S. Pd. Setelah itu di tahun 2009 s/d Oktober 2015 dipimpin oleh Bapak Arifin Akhmad, S.Pd. dan terakhir mulai Oktober 2015 s/d sekarang dipimpin oleh Bapak Muhammad Iqbal, S. Pd.

Sampai saat ini SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole masih tetap eksis di Kelurahan Sipagimbar Kec. Saipar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan. Perjalanan panjang yang telah dilalui SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole dari awalnya hingga sekarang membuat SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole belum benar-benar mampu menjadi sekolah yang matang, sesuai dengan usia dan pengalaman yang dilalui belum sepenuhnya dapat melahirkan alumni yang mampu menjadi orang-orang yang penting, sukses dan berguna ditengah-tengah masyarakat, negara, bangsa, dan agama. Hal tersebut tidak lepas dari hasil jerih payah segenap guru-guru SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole yang ikhlas memberikan ilmu pengetahuannya dan mendidik siswa-siswanya sampai

² Muhammad Iqbal, Kepala SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 18 Desember 2017.

sekarang. Pimpinan sekolah yang pernah bertugas di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole sejak awal berdirinya sampai sekarang adalah sebagai berikut³:

Tabel 4. 1:

Kepala Sekolah yang Pernah Memimpin di SMA N 1 Saipar Dolok Hole

No.	Nama Kepala Sekolah	Periode Tugas
1	Drs. Mison Simamora,	Tahun 1993 s/d 1997
2	Drs. Bambang Gulyanto, SH	Tahun 1997 s/d 2000
3	Ramli, S. Pd	Tahun 2000 s/d 2009
4	Arifin Akhmad, S.Pd	Tahun 2009 s/d 2015
5	Muhammad Iqbal, S. Pd	Tahun 2015 s/d Sekarang

Sumber data: Wawancara dengan Bapak kepala SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kegiatan pendidikan pada suatu sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Dari observasi penulis, sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2:

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Luas Tanah			13.146 M ²

³ Dokumentasi Sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapanuli Selatan, tanggal 21 Desember 2017.

2	Luas Bangunan			1.664 M ²
3	Pagar/Taman			2.200 M ²
4	Ruang Kelas	11	Baik	
5	Ruang Guru	1	Baik	
6	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik	
7	Ruang Tata Usaha	1	Baik	
8	Ruang Lab Komputer	1		Dalam Perbaikan
9	Laboratorium	2	Baik	
10	Ruang Perpustakaan	1	Baik	
11	Ruang PKS Kurikulum	1	Baik	
12	Ruang PKS Kesiswaan	1	Baik	
13	Gudang	1	Baik	
14	Kamar Mandi/ WC Guru	3	Baik	
15	Kamar Mandi/ WC Siswa	6	Baik	
16	Lapangan Bola Volly	1	Baik	
17	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik	
18	Black Board/ White Board	21	Baik	
19	Kursi Siswa	294	Baik	
20	Kursi Guru dan Kepsek	29	Baik	
21	Kursi Tata Usaha	4	Baik	
22	Kursi PKS Kesiswaan dan Kurikulum	4	Baik	
23	Kursi Tamu/ Sofa Panjang	2	Baik	
24	Kursi Perpustakaan	10	Baik	
25	Meja Siswa	147	Baik	
26	Meja Guru dan Kepsek	15	Baik	
27	Meja Tata Usaha	4	Baik	

28	Meja PKS Kesiswaan dan Kurikulum	2	Baik	
29	Lemari Guru	2	Baik	
30	Lemari Kepsek	3	Baik	
31	Lemari Tata Usaha	4	Baik	
32	Rak Buku Perpustakaan	15	Baik	
33	Komputer	5	Baik	
34	Wifi		Baik	Ada

Sumber data: Papan data dan wawancara dengan Bapak wakasek sarana prasarana

4. Keadaan Guru dan Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

Tabel 4. 3:

Guru di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

No	Nama Guru	Jabatan	Guru Bidang Studi
1	Muhammad Iqbal, S. Pd.	Kepala Sekolah	Ekonomi
2	Petam Marpaung	Guru PNS	Bahasa Indonesia
3	Sariati Pasaribu, S. Pd.	Guru PNS	Ekonomi
4	Parhorasan Sormin, S. Pd.	Guru PNS	Penjaskes
5	Dra. Erniwati	Guru PNS	Biologi
6	Drs. Sumarno	Guru PNS	Ekonomi
7	Parmonangan Tampubolon, S. Pd.	Guru PNS	Bahasa Indonesia
8	Hamonangan Harahap, MA.	Guru PNS	Pendidikan Agama Islam
9	Dra. Hodmian Simatupang	Guru PNS	PKn
10	Lihardo Dongoran, Ss, S. Pd.	Guru PNS	Bahasa Inggris

11	Elly R. Nainggolan, S. Pd.	Guru PNS	Kimia
12	Rosmawati Hasibuan, S. Pd.	Guru PNS	Sejarah
13	Jonny Simatupang, S. Pd.	Guru PNS	Bahasa Inggris
14	Evi Fitriani, S. Pd.	Guru PNS	Matematika
15	Ahmad Benbela Pasaribu, S. Sos		Sosiologi
16	Santi Irawan, S. Pd		Geografi
17	Muksin Hutagalung		Keterampilam
18	Fitta Nurifa Ritonga, S. Ag		Pendidikan Agama Islam
19	Parida Hannum Pasaribu, S.Pd.		Matematika
20	Apriana, S. Pd		Fisika
21	Siti Umroh Hutagaol, S.Pd		Ekonomi
22	Dewi Arida Sartika, S.Pd.K		Guru Agama Kristen
23	Ernawati Ritonga, S.Pd		Bahasa Inggris
24	Deswika Marpaung		Seni Budaya
25	Hasan Basri Simanjuntak		Guru BK
26	Muhammad Widya Ardiansyah		Guru BK
27	Anggiat Marito	PNS	Staf TU
28	Juraida Harianja		Staf TU
29	Irwan Gultom		Penjaga Sekolah

Sumber data: Laporan tahunan SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole tahun 2017-2018

Jumlah peserta didik Tahun Pelajaran 2017-2018 seluruhnya berjumlah 276 orang yang terdiri dari Kelas X sebanyak 86 orang, kelas XI sebanyak 100 dan Kelas XII sebanyak 90 orang. Perseberangan jumlah peserta didik antar kelas cukup merata. Peserta didik kelas X sebanyak 3 rombongan belajar, peserta didik kelas XI IPA sebanyak 2 rombongan belajar, kelas XI IPS sebanyak 2 rombongan belajar, kelas XII IPA sebanyak 2 rombongan belajar dan kelas XII IPS sebanyak 2 rombongan belajar.

Tabel 4. 4:

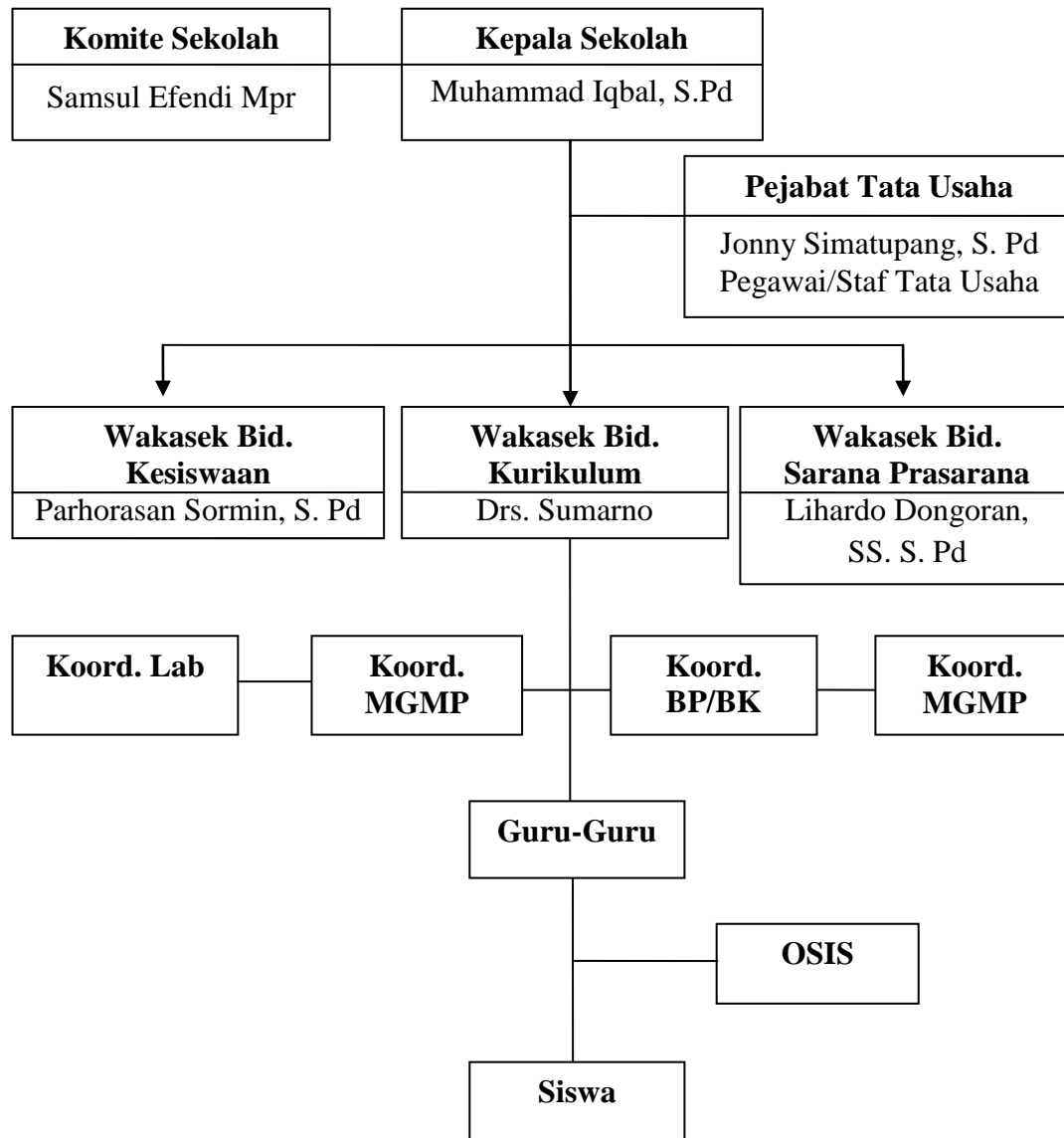
Kedaaan Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Tahun 2017-2018

Kelas	Jenis Kelamin		Agama		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Islam	Kristen	
X	52	34	66	20	86
XI IPA	18	30	32	16	48
XI IPS	25	27	47	5	52
XII IPA	15	30	38	7	45
XII IPS	26	19	33	12	45
Jumlah	136	140	216	60	276

Sumber data: Laporan tahunan SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole tahun 2017-2018

5. Struktur Sistem Organisasi SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

Adapun struktur organisasi SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole sebagai berikut:



Gambar 4. 1:

Sumber data: Laporan tahunan SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole tahun 2017-2018

6. Sistem Kerja dan Kegiatan

a. Upacara Bendera

Kegiatan upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole yang petugasnya seluruh kelas secara bergantian setiap minggunya. Sistem kerja bagi siswa/i yang bertugas melaksanakan kegiatan upacara bendera, maka bertanggung jawab penuh akan keberlangsungan dan kelancaran upacara tersebut. Dalam kegiatan upacara bendera, selain siswa yang wajib mengikuti upacara bendera setiap guru juga berperan aktif dalam mengikuti kegiatan upacara yang berlangsung. Adapun tujuan kegiatan upacara yang dilaksanakan secara bergantian bertujuan agar setiap siswa/i SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole terlatih dalam memimpin suatu kegiatan dan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme serta untuk semakin menumbuhkan cinta akan tanah air pada diri setiap peserta didik tersebut.⁴

b. Wali Kelas

Sistem kerja wali kelas pada dasarnya sama dengan guru bidang studi biasa yaitu mengajar atau melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan bidang studi masing-masing. Hanya saja yang membedakannya adalah setiap guru yang diberikan tambahan tugas sebagai wali kelas, selain mengajar juga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan proses

⁴ Muhammad Iqbal, Kepada SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 18 Desember 2017.

pembelajaran serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dimungkinkan timbul, kesulitan belajar siswa/i serta kenakalan-kenakalan siswa/i di dalam kelas yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya, ada beberapa sistem kerja wali kelas yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab penuh atas ketentraman dan ketertiban kelas
- 2) Memberikan penilaian terhadap kemampuan setiap siswa/i dalam proses pembelajaran
- 3) Bertanggung jawab penuh terhadap kedisiplinan siswa/i
- 4) Menciptakan ruang kelas yang bersih, indah dan nyaman untuk melakukan proses pembelajaran
- 5) Jika didapati siswa/i terlibat permasalahan atau melakukan suatu pelanggaran, maka kewajiban bagi setiap wali kelas untuk mengatasinya terlebih dahulu
- 6) Membantu guru bidang studi lainnya untuk membimbing dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pada kelas yang menjadi tanggungjawabnya
- 7) Membantu guru bidang studi bimbingan konseling dalam pelayanan BK
- 8) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa/i untuk menjalani layanan BK.⁵
- 9)

B. Temuan Khusus

1. Gambaran ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

Pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga dan yang berperan penting dalam sekolah adalah guru. Guru adalah sebagai pendidik, maka tingkah laku dan perbuatannya akan berkesan di hati siswa, dan akan diusahakannya untuk mencontoh dan meniru guru tersebut. Siswa menganggap segala perbuatan dan

⁵ Muhammad Iqbal, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 18 Desember 2017.

tingkah laku guru adalah baik, maka ia akan suka mencontoh perbuatan atau tingkah laku tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole ditemukan bahwa rata-rata siswa/i mengalami peningkatan dari segi ranah afektif. Dimana saat guru akan memasuki ruangan kelas, siswa yang awalnya ribut, bercerita dengan temannya, masih duduk-duduk di luar kelas dan makan di kelas langsung masuk ke ruangan dan memperbaiki tempat duduknya masing-masing.⁶

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan tentang gambaran ranah afektif siswa, yaitu:

a. Penerimaan (*receiving/ attending*)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Hamonangan Harahap, MA., menjelaskan bahwa:

Kesediaan siswa saat mengikuti proses pembelajaran bisa dikatakan sangat antusias dan bersemangat. Sebelum proses pembelajaran dimulai biasanya salah satu siswa memimpin membaca doa yang sudah ditentukan petugasnya sebelumnya. Adapun ketika bapak menyampaikan materi pelajaran pada siswa, semua pasti menyimak dan mendengarkannya dengan baik. Apalagi sebelum masuk materi pelajaran bapak menyampaikan sebuah cerita yang ada

⁶ Observasi di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 14 Maret 2018.

hubungannya dengan materi yang akan dipelajari, sehingga tumbuh dalam diri siswa ketertarikan pada materi yang akan dipelajari.⁷

Adapun wawancara peneliti dengan Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S. Ag., sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa kesediaan siswa/i mendengarkan ibu saat proses pembelajaran berlangsung sangat baik dan menghargai setiap guru yang berbicara di depan kelas. Baik itu saat menyampaikan materi pelajaran atau sedang memberikan nasehat sebelum pembelajaran.⁸

Hal ini senada ketika Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S. Ag., membawa peneliti masuk ke ruangan kelas, ketika peneliti mengenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan ikut serta masuk ke ruangan kelas, para siswa dengan antusias menyimak apa yang peneliti sampaikan dan mendengarkannya dengan seksama.⁹

Saudari Nursakinah Pasaribu siswi kelas XI IPS 1 dalam wawancaranya dengan peneliti menjelaskan bahwa siapapun guru yang mengajar di kelas baik itu guru Pendidikan Agama Islam atau guru bidang studi lainnya atau guru yang PNS atau honorer, setiap siswa pasti mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Terkecuali kadang jika ada guru baru atau guru yang sedang praktek mengajar khususnya siswa yang laki-laki akan membuat

⁷ Hamonangan Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

⁸ Fitta Nurifa Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

⁹ Observasi di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Maret 2018.

ulah seperti mengajukan pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran.¹⁰

Maka dapat dikatakan bahwa kesiapan siswa mendengarkan guru saat proses belajar mengajar berlangsung sangat baik dan antusias. Baik itu guru Pendidikan Agama Islam maupun guru bidang studi lainnya.

b. Pemberian respon (*responding*)

Hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole tentang pemberian respon siswa saat proses pembelajaran berlangsung bisa dikatakan baik terutama siswa yang perempuan, dimana siswa perempuan lebih aktif dalam ruangan saat proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang laki-laki. Misalnya saat guru mengajukan pertanyaan yang paling antusias untuk menjawab itu siswa perempuan adapun dengan siswa yang laki-laki harus ditunjuk dulu orangnya baru mau menjawab.¹¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa respon siswa saat proses pembelajaran berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya dan antara siswa laki-laki dan perempuan itu berbeda. Akan tetapi yang lebih respon atau lebih aktif dalam proses pembelajaran antara siswa yang laki-laki dan perempuan yaitu siswa perempuan. Adapun dengan sebagian siswa yang laki-

¹⁰ Nursakinah Pasaribu, Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 20 Desember 2017.

¹¹ Observasi di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Maret 2018.

laki harus ditunjuk langsung orangnya baru mau mengeluarkan pendapatnya jika diberi pertanyaan.¹²

Hal di atas didukung oleh saudari Sahrona Siregar siswa kelas XI IPS 1 berdasarkan wawancara dengan peneliti menyatakan bahwa siswa yang perempuan lebih aktif atau lebih merespon guru saat proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa laki-laki.¹³

c. Penghargaan (*valuing*)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Hamonangan Harahap, M.A sebagai guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa setiap siswa menerima sepenuhnya materi yang diajarkan.¹⁴

Hal di atas didukung oleh Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam saat wawancara dengan peneliti mengatakan yang sama bahwa setiap siswa baik itu kelas X, XI atau XII menerima materi yang diajarkan oleh guru.¹⁵

d. Pengorganisasian (*organization*)

Wawancara peneliti dengan Bapak Hamonangan Harahap, M.A sebagai guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa adapun keahlian atau bisanya siswa mengorganisasikan materi yang dipelajari dominannya semua

¹² Fitta Nurifa Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

¹³ Sahrona Siregar, Siswi Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 20 Desember 2017.

¹⁴ Hamonangan Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

¹⁵ Fitta Nurifa Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

siswa bisa meskipun antar setiap siswa berbeda kemampuannya akan tetapi menjadikan materi pelajaran menjadi jati diri atau sifat yang tertanam dalam diri siswa masih kurang dalam artian masih terhitung jari siswa yang mengamalkannya dan butuh pencerahan setiap proses pembelajaran.¹⁶

e. Karakteristik (*cracterization*)

Wawancara peneliti dengan Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan yang sama bahwa setiap siswa baik itu kelas X, XI atau XII menerima materi yang diajarkan, adapun untuk mempraktekkan atau mengorganisasikan materi yang dipelajari itu tergantung materi yang dipelajari dimana setiap materi pasti berbeda tingkat kesulitannya. Sedangkan kesediaan siswa untuk menjadikan materi pelajaran itu menjadi watak atau karakter diri sehari-hari masih kurang.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole adalah baik. Hal ini terlihat dari kesediaan siswa mendengarkan guru saat proses pembelajaran, merespon guru jika diberi pertanyaan, menerima materi yang diajarkan guru serta bisa mempraktekkan atau mengorganisasikan materi yang dipelajari meskipun materi yang dipelajari siswa belum menjadikan watak atau sikap sebagian siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian ranah

¹⁶ Hamonangan Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

¹⁷ Fitta Nurifa Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

afektif siswa yang diharapkan adalah baik walaupun masih ditemukan siswa yang belum menunjukkan perubahan tingkah laku.

2. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

Guru memiliki peranan penting dalam menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Peran guru sebagai sumber belajar sedemikian besar bahkan mendominasi proses belajar mengajar sebagai satu-satunya sumber belajar. Mendidik dalam konsep Islam tidak sekedar mengajar, melainkan melatih, membina, membimbing, memberi dorongan, mengembangkan, dan memberi contoh teladan.

Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Pembelajaran yang diberikan guru akan bermakna bila dengan gagasan (ide) perilaku kreatif.

Dalam kaitannya dengan usaha meningkatkan ranah afektif siswa guru harus memiliki strategi dan metode dalam penyampaian materi pembelajaran agar siswa dapat termotivasi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus benar-benar berperan sebagaimana orang tua kandung siswa itu sendiri.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole mengenai usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa adalah, menjadikan diri sebagai contoh teladan bagi siswa baik itu

yang berkenaan dengan cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku guru baik itu di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat, ketika proses belajar mengajar berlangsung guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi dan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa mudah untuk memahami dan termotivasi untuk mengamalkannya.¹⁸

a. Memberi motivasi

Wawancara peneliti dengan Bapak Hamonangan Harahap, M.A selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Sebelum proses pembelajaran di mulai biasanya salah satu siswa membacakan ayat suci Al-Qur'an sekaligus memimpin membaca doa. Selanjutnya untuk menarik perhatian siswa agar mendengarkan bapak dan tertarik dengan materi yang akan diajarkan biasanya bapak memberikan motivasi terlebih dulu pada siswa yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Dimana setiap proses pembelajaran Bapak menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari misalnya menggunakan metode ceramah, hapalan, demonstrasi dan lain-lain agar siswa tidak mudah bosan saat proses belajar mengajar berlangsung.¹⁹

b. Berdoa sebelum belajar

Adapun wawancara peneliti dengan Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa:

¹⁸ Observasi di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 15 Maret 2018.

¹⁹ Hamonangan Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

Usaha yang dilakukan agar siswa bersedia mendengarkan Ibu saat proses pembelajaran yaitu terlebih dulu membaca doa belajar selanjutnya Ibu mengatur tempat duduk siswa dan mencek kehadiran siswa. Sebelum ke materi pelajaran Ibu menyampaikan tujuan dari materi yang akan dipelajari kemudian Ibu memberi motivasi sekaligus menghubungkan materi dengan peristiwa yang sedang populer terjadi di lingkungan masyarakat. Setelah itu baru Ibu meminta tanggapan dari siswa mengenai materi yang akan dipelajari.

c. Landasan Al-Qur'an dan Hadist

Adapun cara yang dilakukan agar siswa menerima atau meyakini materi yang dipelajari yaitu dengan menunjukkan dasar hukumnya dari Al-Qur'an dan Hadist. Dimana dalam setiap proses pembelajaran Ibu selalu melibatkan siswa misalnya mempraktekkan materi pelajaran dan memberi nasehat agar mengamalkan apa saja yang sudah dipelajari di sekolah.²⁰

d. Metode praktis

Hal ini dibuktikan wawancara dengan saudara Harun Said Marpaung siswa kelas XI IPS 1 yang menyebutkan bahwa Bapak/Ibu guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembelajaran setiap menjelaskan materi pelajaran dan melibatkan siswa langsung dalam pembelajaran tersebut dan menyuruh siswanya menyiapkan alat praga jika dibutuhkan dalam praktek .²¹

²⁰ Fitta Nurifa Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

²¹ Harun Said Marpaung, Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 20 Desember 2017.

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Iqbal, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole menjelaskan bahwa saya selalu memberi arahan dan berkoordinasi dengan guru-guru di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole terkhususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berkualitas.²²

e. Menjadi contoh teladan

Wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Sumarno selaku wakasek bidang kurikulum menjelaskan bahwa memberikan contoh teladan kepada para siswa termasuk cara yang baik untuk mengubah atau meningkatkan perilaku yang baik di dalam diri siswa. Karena hal tersebut sejalan dengan perilaku yang diterapkan oleh Rasulullah yaitu dengan menjadi *Uswatun Hasanah* bagi ummatnya, begitu juga dengan para guru harus menjadikan diri sebagai contoh teladan yang baik bagi siswa ataupun masyarakat.²³

Hal tersebut juga dibenarkan oleh saudari Sahrona Siregar siswa kelas XI IPS 1 menyebutkan bahwa seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik cenderung disegani, dihormati, dan diteladani oleh siswa terkhususnya guru Pendidikan Agama Islam.²⁴

²² Muhammad Iqbal, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 18 Desember 2017.

²³ Sumarno, Wakasek Bidang Kurikulum di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 18 Desember 2017.

²⁴ Sahrona Siregar, Siswi Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 20 Desember 2017.

f. Pola pembiasaan

Wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Widya Ardiansyah selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik sangat bagus untuk mendorong siswa menjadikannya sebagai kepribadian dalam kehidupannya sehari-hari.²⁵

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan saudari Esriana Gultom siswi kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole menyatakan bahwa kami terbiasa dengan hal-hal yang baik, seperti mengucapkan salam atau saling sapa menyapa ketika bertemu, dan ini sudah menjadi hal yang lumrah karena merupakan kebiasaan yang turun-temurun dari kakak kelas kami sehingga menjadi kepribadian dengan sendirinya di dalama diri siswa.²⁶

Metode mengajar yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Jika metode yang digunakan guru kurang baik atau tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan maka akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu bisa saja terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai materi pelajaran sehingga dalam menyajikannya kurang baik sehingga bisa berakibat ketidaksukaan siswa terhadap pelajaran atau bahkan gurunya.

²⁵ Muhammad Widya Ardiansyah, Guru BK di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 19 Desember 2017.

²⁶ Esriana Gultom, Siswi Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 20 Desember 2017.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dimana pemilihan dan penggunaan metode sangat tergantung kepada tujuan pembelajaran sesuai materi dan situasi belajar. Peneliti berasumsi bahwa penggunaan metode yang tepat dan menyenangkan akan menumbuhkan keantusiasan siswa dalam menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dalam meningkatkan ranah afektif siswa penggunaan metode yang tepat dalam menjelaskan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan memotivasi siswa dalam belajar sehingga akan ada respon atau rangsangan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Wawancara peneliti dengan saudara Usman Akbar Hutagaol kelas XII IPA 1 selaku ketua OSIS di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole memberikan keterangan yang menguatkan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Penggunaan metode yang tepat, apalagi dengan metode yang bervariasi setiap pertemuan, sangat mempengaruhi motivasi kami dalam proses pembelajaran, dengan demikian kami mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam dan materi yang dipelajari berbekas

²⁷ Fitta Nurifa Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

di ingatan kami, sehingga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lokasi sekolah menjadi lebih mudah.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahammi bahwa usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, guru Pendidikan Agama Islam berusaha menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat dengan mudah memahami dan akan termotivasi untuk mengamalkan pelajaran yang telah diterangkan di sekolah.

g. Memberi nasehat sebelum atau sesudah proses belajar mengajar

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole selalu memberikan nasehat atau motivasi kepada siswanya baik itu secara menyeluruh misalnya saat upacara bendera, sebelum atau sesudah proses pembelajaran.²⁹

Keterangan di atas juga dikuatkan oleh Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S.Ag dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa pemberian nasehat kepada siswa sangat perlu untuk mengingatkan kembali bahwa apa yang telah dipelajari di ruangan adalah perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terkadang berulang-ulang kali terus di nasehati tanpa putus asa.

²⁸ Usman Akbar Hutagaol, Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 20 Desember 2017.

²⁹ Observasi di SMA Negeri 1 Sipar Dolok Hole, tanggal 16 Maret 2018.

Contohnya menasehati agar mengerjakan kewajiban shalat lima waktu sehari semalam, sopan santun dan sebagainya.³⁰

Adapun wawancara peneliti dengan saudari Rahmadani Ritonga kelas XI IPS 1 menjelaskan bahwa umumnya semua guru itu baik, guru Pendidikan Agama Islam atau guru bidang studi lainnya selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran.³¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam usaha meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole melakukan berbagai cara dan upaya seperti memberi nasehat atau motivasi sebelum dan sesudah proses pembelajaran, menjadi contoh teladan, mempraktekka materi yang dipelajari dan menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran. Hal tersebut telah terbukti dengan perubahan-perubahan yang telah diperlihatkan oleh siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole seperti lebih aktif, bersemangat dan respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

3. Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole

Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tentu akan banyak rintangan dan hambatan yang dapat menyulitkan usaha yang

³⁰ Fitta Nurifa Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

³¹ Rahmadani Ritonga, Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole pada tanggal 20 Desember 2017.

dilakukan bahkan juga menghentikan usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa.

Hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole mengenai hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, seperti faktor internal siswa, faktor eksternal yang mencakup kerjasama yang dibina sekolah dengan orangtua siswa tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya, dan fasilitas yang ada di sekolah kurang memadai untuk kegiatan-kegiatan siswa.³²

a. Faktor Internal (kesehatan siswa)

Wawancara dengan Ibu Fitta Nurifah Ritonga, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor internal menjelaskan bahwa:

Kendala yang Ibu hadapai dalam meningkatkan ranah afektif siswa yaitu faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri siswa itu sendiri. Dimana internal ini mencakup tentang kesehatan jasmani dan rohani siswa. Karena setengah dari siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole adalah anak kos sehingga berdampak pada pola hidup yang kurang sehat seperti tidak sarapan pergi ke sekolah dan akibatnya siswa harus pulang dari sekolah karena sakit, dan bahkan ada yang sampai pulang ke kampungnya. Hal ini mengakibatkan keterlambatan materi yang dipelajari oleh siswa.

Penyataan di atas juga dibenarkan oleh saudari Rahma Serina Marpaung kelas XI IPS 1 menyatakan bahwa kesehatan sangat penting untuk

³² Observasi di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Maret 2018.

di jaga karena jika penyakit sudah datang akan menghambat proses pembelajaran dan semangat untuk belajar pun akan menurun.³³

b. Faktor Eksternal

Hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif pada faktor eksternal yaitu mencakup faktor siswa itu sendiri, faktor lingkungan, kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan sarana prasarana yang tersedia di sekolah.

1. Siswa itu sendiri

Wawancara dengan Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S.Ag guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor eksternal menjelaskan bahwa:

Kendala yang selalu dihadapi para guru dalam meningkatkan ranah afektif siswa adalah faktor individu siswa itu sendiri. Dimana setiap siswa pasti memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan pola didikan dari orang tua pun pasti berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Jika siswa tersebut pola didikannya bagus di dalam keluarga maka di sekolah pun akan demikian dan sebaliknya jika didikan dari keluarga kurang baik maka di sekolah pun akan susah untuk dididik. Dan tidak menutup kemungkinan siswa yang baik pola didikannya dari orang tua

³³ Rahma Serina Marpaung, Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 20 Desember 2017.

karena pengaruh dari luar atau teman-temannya sehingga terjerumus pada pelanggaran tata tertib sekolah.³⁴

Hal senada juga diutarakan Bapak Hamonangan Harahap, MA selaku guru Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa individu yang baik dan mempunyai kemauan yang tinggi akan lebih mudah untuk dibina dan dibimbing, dan sebaliknya juga siswa yang kurang baik dan tidak ada kemauan di dalam dirinya sendiri untuk berubah maka akan sulit dan harus melalui proses yang lama.³⁵

Dari data di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang selalu di hadapai oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole adalah faktor eksternal yaitu permasalahan yang timbul dari individu siswa itu sendiri.

2. Lingkungan

Dalam wawancara dengan Ibu Fitta Nurifa Ritonga, S.Ag guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole menjelaskan sekian banyak siswa yang ada di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole tidak semua berasal dari latar belakang baik, dimana peran keluarga sangat berpengaruh terhadap efektivitas usaha meningkatkan ranah afektif siswa. Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole setengahnya adalah anak kos

³⁴ Fitta Nurifa Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

³⁵ Hamonangan Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

sehingga setelah pulang sekolah tidak ada yang mengontrol perilaku siswa di luar sekolah.³⁶

Hal di atas juga dibenarkan oleh saudari Sabar Hasnida L.Tobing kelas XI IPS menyatakan bahwa sebagian siswa terutama yang laki-laki cenderung meniru temannya dan jika tidak mau diajak temannya misalnya merokok maka akan di buli oleh temannya yang lain. Dan jika ada siswa yang pindahan ke SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole cenderung membawa virus-virus negatif kepada siswa yang lain terutama siswa yang laki-laki.³⁷

3. Kurangnya kerjasama sekolah dengan orangtua siswa

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Iqbal, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole menjelaskan bahwa kerjasama sekolah dengan orangtua siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena setengah dari jumlah siswa SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole adalah anak kos, sehingga jika ada siswa yang bermasalah atau berbuat ulah di sekolah kena panggilan orangtua, siswa sering hanya mewakilkan orangtuanya kepada orang terdekatnya, sehingga tidak terjalin hubungan yang baik antara sekolah dengan orangtua murid. Hal ini juga disebabkan kesibukan para orangtua siswa dalam mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak dan menyerahkan

³⁶ Fitta Nurifa Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

³⁷ Sabar Hasnida L. Tobing, Siswi Kelas XI IPS 1 , *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 20 Desember 2017.

sepenuhnya terhadap pihak sekolah tanpa menjaga komunikasi yang baik tentang perkembangan siswa.³⁸

4. Sarana dan prasarana

Adapun wawancara peneliti dengan Bapak Hamonangan Harahap, MA. Menyatakan bahwa selain hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif siswa di atas yaitu sarana prasarana. Salah satu komponen agar tercapai tujuan dari pembelajaran yaitu tersedianya alat atau bahan pelajaran. Disinilah salah satu kelemahan SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole dimana ketersediaan alat atau bahan untuk pembelajaran masih kurang salah satunya yaitu tidak adanya Mushollah.³⁹

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa berbagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan ranah afektif siswa dihalang dengan berbagai hambatan yang dapat mempersulit bahkan menghentikan usaha yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini hambatan yang dimaksud adalah faktor internal yaitu kesehatan jasmani atau rohani siswa, faktor eksternal yaitu siswa itu sendiri, lingkungan, kerjasama yang kurang terjalin antara sekolah dengan orangtua siswa dan faktor sarana dan prasarana.

³⁸ Muhammad Iqbal, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 18 Desember 2017.

³⁹ Hamonangan Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, *Wawancara* di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, tanggal 16 Desember 2017.

C. Analisis Hasil Penelitian

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipan, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Dimana ranah afektif akan mengalami perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan setelah selesai proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan keinginan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan, yang mana guru Pendidikan Agama Islam tersebut menginginkan para siswa/peserta didiknya tidak hanya bisa menguasai materi pelajaran akan tetapi juga bisa mengaplikasikan atau menjadikan karakter pada dirinya materi yang di pelajari di sekolah.

Adapun usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa yaitu:

1. Memberi motivasi sebelum proses belajar mengajar dimulai
2. Berdoa sebelum belajar
3. Berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist
4. Menggunakan metode praktis atau melibatkan langsung siswa dalam proses pembelajaran
5. Menjadi contoh teladan
6. Pola pembiasaan
7. Memberi nasehat sebelum atau sesudah proses belajar mengajar.

Sedangkan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa adalah faktor inter yaitu kesehatan siswa dan faktor ekster yaitu diri siswa itu sendiri, lingkungan, kurangnya kerjasama sekolah dengan orangtua siswa dan sarana dan prasarana.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa sudah mengarah pada teori yang ada, karena usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di dukung oleh kepala sekolah dan guru bidang studi yang lain. Sehingga untuk meningkatkan ranah afektif siswa lebih mudah dan cepat bisa di aplikasikan di lingkungan.

D. Keterbatasan Peneliti

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan skripsi ini di antaranya yaitu:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Letak penelitian cukup jauh sehingga menyebabkan kurangnya waktu dalam penelitian ini.

3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawancara dan literature yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Namun dengan segala usaha kerja keras penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi, karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole bisa dikatakan sudah baik dilihat dari:
 - a. Kesiediaan siswa menyimak pelajaran atau mendengarkan guru
 - b. Respon terhadap materi pelajaran
 - c. Menerima materi yang disampaikan
 - d. Bisa mengorganisasikan/ mempraktekkan materi
 - e. Menjadikan materi pelajaran menjadi sikap meskipun tidak semua siswa mengamalkannya.
2. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, yaitu:
 - a. Memberi motivasi
 - b. Berdoa sebelum belajar
 - c. Landasan Al-Qur'ani dan Hadist
 - d. Metode praktis
 - e. Menjadi contoh teladan
 - f. Pola pembiasaan, dan
 - g. Memberikan nasehat sebelum atau sesudah proses belajar mengajar.

3. Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole mencakup:
 - a. Faktor internal yaitu kesehatan siswa
 - b. Aktor eksternal yaitu diri siswa itu sendiri, lingkungan, kerjasama sekolah dan orang tua siswa dan sarana prasana sekolah.

B. Saran-saran

1. Kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, untuk tetap memberikan arahan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam usahanya meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, dan mengusulkan kepada Dinas Pendidikan agar di bangunnya Mushollah di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole untuk mempermudah meningkatkan ranah afektif siswa.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam agar selalu berupaya menjadi contoh teladan bagi siswa dan terus melaksanakan pembinaan kepada siswa dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat pada materi yang akan diajarkan.
3. Kepada siswa diharapkan untuk giat belajar serta apa yang sudah dipelajari bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menghindari maraknya perilaku negatif di masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- _____ *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: IKAPI, 2012.
- Buchari Alma, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta: 2010.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- D. Deni Koswara Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008.
- Dadi Permadi & Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, Bandung: IKAPI, 2013.
- Daulay, Nurussakinah, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2009.
- Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remajah Rosdakarya, 2002.

- Istarani, *10 Kompetensi Wajib Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Medan: Larispa Lembaga Riset Publik, 2015.
- Kunandar, *Guru Profesiolan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1985.
- Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Guru*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 1995.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Pupuh Fathurrohman & Aa Suryana, *Guru Profesional*, Bandung: IKAPI, 2012.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: IKAPI, 2016.
- Rimang, Siti Suwadah, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Aplikasinya)*, IAIN Padangsidipuan, Padangsidimpuan, 2016.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Soetjipto & Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pusat Utama, 2006.
- Syafruddin Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Syafruddin Nurdin & M Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Syaifurahman & Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- _____ *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitung 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 297/In.14/E.5/PP.00.9/2018 Padangsidempuan,

Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd (Pembimbing I)
2. Dra. Rosimah Lubis, M. Pd (Pembimbing II)

di
Padangsidempuan
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Masitoh Hutagaol
NIM : 14 201 00048
Sem/ T. Akademik : VII, 2016/2017
Fak./Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam - 2
Judul Skripsi : Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa SMA Negeri 1 Salpar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd
NIP. 19530817 198803 1 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : B 2246 /In.14/E.4c/TL.00/12/2017
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

08 Desember 2017

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole
Kab. Tapanuli Selatan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Masitoh Hutagaol
NIM : 1420100048
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Lelya Huda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 SAIPAR DOLOK HOLE**



N P S N : 10207083, NSS : 301071004054,
Nomor Induk Sekolah : 30002301969 Nomor Kode Sekolah : 007
Alamat : Jl. Parsuluman Kel. Sipagimbar, Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapanuli Selatan
E-Mail : amaneg1sdhole@gmail.com Kode Pos : 22758

or : 422/177 /2017

Sipagimbar, 09 Desember 2017

Pelaksanaan Penelitian Penyelesaian Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Bidang Akademik
IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Dengan hormat,

Menindak lanjuti Surat Dekan Bidang Akademik Padangsidempuan Nomor :
B.2240/Tn.14/E.4c/TL.00/12/2017 perihal permohonan Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi
di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, bersama ini kami sampaikan kepada bahwa :

Nama : MASITOH HUTAGAOL
NIM : 1420100048
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihitang

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian Penyelsaiab Skripsi
pada tanggal 11 Desember 2017 di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, Kecamatan Saipar
Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan dengan judul penelitian :

**"USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENINGKATKAN
RANAH AFEKTIF SISWA DI SMA NEGERI 1 SAIPAR DOLOK HOLE KABUPATEN
TAPANULI SELATAN"**

Demikian Surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.



MESHA NIMAD IOBAL, S.Pd
NIP. 19621121 198601 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Masitoh Hutagaol
NIM : 14 201 00048
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Tempat/Tanggal Lahir : Haunatas, 11 Februari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sipagimbar, Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapsel

II. Identitas Orang Tua

Ayah : Alm. Sumardi Hutagaol
Ibu : Rosita Siregar
Alamat : Sipagimbar, Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapsel

III. Riwayat Pendidikan

- Sekolah Dasar (SD) Negeri 105800 Sipagimbar lulus 2008.
- Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Saipar Dolok Hole lulus 2011.
- Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sipirok lulus 2014.
- Masuk IAIN Padangsidimpuan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.

I. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Ranah afektif siswa/i
 - a. Bagaimana kesediaan siswa mendengarkan bapak/ibu saat proses pembelajaran berlangsung?
 - b. Bagaimanakah respon siswa saat bapak/ibu menyampaikan materi pembelajaran?
 - c. Bagaimana kesediaan siswa menerima nilai yang diajarkan oleh bapak/ibu?
 - d. Apakah siswa sudah bisa mengembangkan/mengorganisasikan nilai yang diajarkan oleh bapak/ibu?
 - e. Apakah materi yang diajarkan bapak/ibu sudah menjadi watak atau karakteristik siswa?
2. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa
 - a. Bagaimana cara bapak/ibu agar siswa mendengarkan bapak/ibu saat proses pembelajaran?
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu agar siswa respon terhadap materi yang diajarkan?
 - c. Bagaimana cara bapak/ibu agar siswa menerima nilai yang diajarkan?

- d. Bagaimana cara bapak/ibu agar siswa bisa mengembangkan nilai yang diajarkan?
 - e. Bagaimana cara bapak/ibu agar materi yang diajarkan menjadi watak atau karakteristik siswa?
3. Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa
- a. Apakah faktor intern termasuk hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?
 - b. Apakah faktor ekstern termasuk hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?

II. Wawancara dengan Siswa/i

1. Ranah afektif siswa/i

- a. Apakah siswa mendengarkan guru saat proses pembelajaran?
- b. Apakah siswa memberi respon saat guru menyampaikan materi pembelajaran?
- c. Apakah siswa menerima nilai yang diajarkan oleh guru?
- d. Apakah siswa sudah bisa mengembangkan/mengorganisasikan nilai yang diajarkan oleh guru?
- e. Apakah materi yang diajarkan guru sudah menjadi watak atau karakteristik siswa?

2. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa

- a. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam agar siswa mendengarkan guru saat proses pembelajaran?
- b. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam agar siswa respon terhadap materi yang diajarkan?
- c. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam agar siswa menerima nilai yang diajarkan?
- d. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam agar siswa bisa mengembangkan nilai yang diajarkan?
- e. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam agar materi yang diajarkan menjadi watak atau karakteristik siswa?

3. Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa

- a. Apakah faktor intern termasuk hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?
- b. Apakah faktor ekstern termasuk hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?

III. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?
2. Bagaimanakah keadaan dan letak geografis SMA Negeri 1 Saipar Dolok?
3. Berapakah jarak SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole dengan Ibu kota Kecamatan dan Ibu kota Kabupaten?
4. Apakah upacara bendera setiap hari senin dilaksanakan di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?
5. Bagaimana sistem pelaksanaan upacara bendera di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?
6. Bagaimana sistem kerja wali kelas di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?
7. Berapa jumlah guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?
8. Bagaimana menurut bapak usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole?
9. Apa saja menurut bapak hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi yang berjudul: Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Ranah Afektif:
 - a. Kesedian siswa mendengar materi pelajaran
 - b. Respon atau tanggapan siswa saat proses pembelajaran
 - c. Kesedian siswa menerima materi pelajaran
 - d. Pengorganisasian siswa pada materi pelajaran
 - e. Karakteristik/watak siswa terhadap materi yang dipelajari
2. Usaha guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan ranah afektif, mencakup:
 - a. Penerimaan
 - b. Pemberian respon
 - c. Penghargaan
 - d. Pengorganisasian
 - e. Karakteristik

1. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam



2. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole



3. Wawancara dengab siswa/i





4. Wawancara dengan guru bidang studi yang lain



5. Proses belajar mengajar



